

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kesenjangan karakter merupakan perbedaan antara nilai-nilai moral yang seharusnya dimiliki seseorang dengan perilaku atau tindakan yang mereka tunjukkan. Kesenjangan ini dapat terjadi pada individu, kelompok, atau bahkan masyarakat secara luas. Faktor yang dapat menyebabkan kesenjangan karakter salah satunya kurangnya pendidikan karakter, pendidikan karakter yang tidak memadai di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat dapat menyebabkan seseorang tidak memahami atau tidak menghayati nilai-nilai moral yang baik. Pengaruh lingkungan yang buruk juga sangat mempengaruhi, seperti pergaulan dengan orang-orang yang tidak bermoral atau terpapar oleh konten negatif di media, dapat mempengaruhi karakter seseorang (Hermawati, Dkk 2020). Kemudian, tekanan sosial untuk mengikuti tren atau norma-norma yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dapat menyebabkan seseorang mengabaikan karakter baiknya. Kurangnya kesadaran diri akan kelemahan karakter dan kurangnya kemauan untuk memperbaikinya juga dapat menyebabkan kesenjangan karakter.

Karakter adalah aset yang sangat berharga bagi individu dan masyarakat. Karakter yang kuat membantu seseorang membangun integritas, menciptakan hubungan yang sehat, mencapai kesuksesan, membangun masyarakat yang baik, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mengembangkan karakter yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Menurut laman fisipol (2023) Beberapa alasan mengapa karakter itu penting :

1. Membangun integritas

Karakter yang baik membantu seseorang memiliki integritas, yaitu keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Orang yang berintegritas dapat dipercaya dan dihormati karena mereka jujur dan konsisten dalam tindakan mereka. Integritas adalah kunci untuk membangun hubungan yang kuat dan langgeng dengan orang lain.

2. Menciptakan Hubungan yang Sehat

Karakter yang baik, seperti jujur, bertanggung jawab, dan penuh kasih sayang, membantu menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain. Orang yang berkarakter baik cenderung lebih empatik, pengertian, dan mampu memaafkan. Mereka juga lebih mampu berkomunikasi secara efektif dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.

3. Mencapai kesuksesan

Karakter yang baik, seperti kerja keras, disiplin, dan ketekunan, adalah kunci untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan. Orang yang berkarakter baik cenderung lebih termotivasi, fokus, dan mampu mengatasi tantangan. Mereka juga lebih mungkin untuk belajar dari kesalahan dan terus berkembang.

4. Membangun masyarakat yang baik

Masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang berkarakter baik akan menjadi masyarakat yang aman, nyaman, dan sejahtera. Orang yang berkarakter baik cenderung lebih peduli terhadap sesama, bertanggung jawab terhadap lingkungan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Mereka juga lebih mungkin untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika.

5. Meningkatkan kualitas hidup

Karakter yang baik berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik secara keseluruhan. Orang yang berkarakter baik cenderung lebih bahagia, puas, dan bermakna dalam hidup mereka. Mereka juga lebih mampu menikmati hubungan yang sehat, mencapai tujuan mereka, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Salah satu pengaruh yang menyebabkan penurunan karakter adalah tindakan bullying. Tindakan bullying merupakan suatu tindakan yang tidak terpuji dan dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban. Pelaku bullying umumnya menunjukkan beberapa ciri karakteristik yang khas. Menurut Rigby (2002), pelaku bullying cenderung memiliki ukuran fisik yang lebih besar atau memiliki kekuasaan di

antara teman-temannya, sehingga korban tidak berani melawan atau menghindar. Selain itu, banyak pelaku adalah korban bullying atau kekerasan di rumah, dan mereka sering kali memiliki kepedulian yang rendah terhadap teman-temannya, sehingga tidak peka terhadap penderitaan yang dialami korban. Mereka juga tampak pandai, meskipun sebenarnya memiliki hambatan dalam permasalahan akademik, dan hal ini dilakukan untuk menutupi harga diri yang buruk agar dapat diakui oleh orang lain (Erin Ratna, 2015).

Bullying di kalangan remaja Indonesia merupakan masalah serius yang berdampak signifikan pada karakter dan kesehatan mental mereka. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, sekitar 36,31% atau satu dari tiga peserta didik di Indonesia berpotensi mengalami perundungan. “Kasus perundungan maupun kekerasan lainnya yang terjadi di sekolah sudah sangat memprihatinkan,” kata Kepala Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) Kemendikbudristek, Rusprita Putri Utami dalam keterangan di Jakarta, Jumat (20/10/2023). Dampak dari perundungan ini sangat mempengaruhi perkembangan karakter remaja. Korban bullying sering mengalami penurunan harga diri, kecemasan, depresi, dan stres kronis. Selain itu, mereka juga dapat menghadapi kesulitan dalam interaksi sosial, penurunan prestasi akademik, dan bahkan memiliki pikiran atau kecenderungan untuk bunuh diri. Tidak hanya kepada korbannya Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan edukasi masyarakat, dukungan kesehatan mental, dan kebijakan pencegahan yang efektif. Pendidikan karakter di sekolah menjadi salah satu upaya penting untuk membentuk perilaku positif dan mencegah terjadinya perundungan di kalangan remaja (Bilal Ramadhan, 2022).

Tindakan bullying memiliki dampak serius terhadap perkembangan karakter individu. Salah satu dampak negatif yang paling menonjol adalah penurunan sifat bijak dan rasa tanggung jawab. Individu yang mengalami bullying sering kali merasa tertekan dan kehilangan kepercayaan diri. Mereka mungkin juga mengembangkan sikap defensif sebagai cara untuk melindungi diri dari perlakuan buruk yang diterima. Ketika karakter bijak berkurang, kemampuan untuk membuat keputusan yang baik juga ikut terpukul. Bullying dapat mengurangi kemampuan

seseorang untuk berempati, yang merupakan bagian penting dari sikap bijak. Tanpa empati, individu sulit memahami perasaan orang lain, sehingga mereka mungkin cenderung bertindak egois. Rasa tanggung jawab juga berkurang karena individu yang terlibat dalam bullying sering kali tidak merasa terikat pada komunitas atau kelompok mereka. Mereka mungkin tidak memperhatikan konsekuensi dari tindakan mereka. Akibatnya, sikap kurang peduli terhadap orang lain dan lingkungan akan semakin meningkat.

Maka dari itu Salah satu karakter yang harus dimiliki pada setiap orang adalah kepemimpinan yaitu bijaksana, bertanggung jawab dan wibawa. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya membutuhkan kecerdasan dan keterampilan, tetapi juga karakter yang kuat. Karakter kepemimpinan yang baik adalah fondasi bagi pemimpin yang dapat dipercaya, dihormati, dan mampu menginspirasi orang lain. Pada situasi krisis dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki karakter yang kuat. Pemimpin yang berintegritas, berani, dan bijaksana sangat dibutuhkan untuk mengambil keputusan yang cepat dan tepat. Pemimpin yang empati dan peduli terhadap rakyat juga sangat penting untuk memastikan bahwa krisis ditangani dengan baik dan tidak menimbulkan dampak yang terlalu besar bagi masyarakat.

Namun, dalam realitas sosial, sering terjadi kesenjangan dalam penerapan ketiga karakter yaitu bijaksana, wibawa dan tanggung jawab. Sebagai contoh, dalam konteks organisasi, seorang pemimpin yang memiliki wibawa tinggi tetapi kurang bijaksana dapat mengambil keputusan yang terlihat kuat namun merugikan banyak pihak. Begitu pula, pemimpin yang bertanggung jawab namun kurang memiliki wibawa sering kali sulit mendapatkan dukungan dari bawahannya. Fenomena kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada efektivitas kepemimpinan, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial, produktivitas, dan kepercayaan publik.

Studi dari World Values Survey (2022) menunjukkan bahwa di berbagai negara, sekitar 45% responden merasa bahwa pemimpin mereka kurang menunjukkan tanggung jawab dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Di Indonesia, data dari Badan Pusat Statistik (2021) mengungkapkan bahwa hanya 37% masyarakat yang merasa puas dengan kepemimpinan di tingkat lokal. Salah satu alasan utama adalah kurangnya wibawa dan tanggung jawab yang ditunjukkan

oleh para pemimpin. Kesenjangan ini semakin menonjol dalam situasi krisis, di mana keputusan yang cepat, tegas, namun tetap bijaksana sangat diperlukan.

Kepemimpinan menurut Badeni (2014) adalah kemampuan, proses atau seni untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar mempunyai kemauan untuk mencapai tujuan organisasi. McShane dan Von Glinow (2010) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah tentang bagaimana mempengaruhi, memotivasi, dan mengajak orang lain untuk memberikan kontribusi ke arah efektifitas dan keberhasilan dari tujuan organisasi di mana mereka menjadi anggotanya. Dalam *trait theory* yaitu sifat kepribadian, teori ini meyakini bahwa seseorang dilahirkan atau dilatih dengan kepribadian tertentu, akan unggul dalam peran kepemimpinan. Kualitas kepribadian seperti keberanian, kecerdasan, pengetahuan, dan kreativitas dapat membuat seseorang menjadi pemimpin yang baik.

Namun Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, mayoritas kepala desa di Indonesia lulusan SMA. Persentasenya tercatat mencapai 57,54% pada 2021. Sementara persentase kepala desa menurut databoks (2021) yang merupakan lulusan S1 sebanyak 23,62%. Adapula kepala desa yang berpendidikan hingga S2/S3 dengan persentase 1,83%. dan masih ditemukan desa-desa tertentu yang kepala desanya masih berpendidikan dibawah SMA yaitu sebesar 17,01%. Hal ini menunjukkan karakter kepemimpinan yang kekurangan yang signifikan dalam aspek pengetahuan dan pengalaman pendidikan. Hal ini berdampak pada kemampuan pemimpin untuk mengambil keputusan yang baik dan efektif.

Kepemimpinan memainkan peranan sentral dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi, baik dalam lingkup kecil seperti desa, maupun dalam konteks lebih luas seperti pemerintahan daerah atau nasional. Dalam konteks ini, pentingnya kepemimpinan tidak hanya terletak pada kemampuan individu, tetapi juga pada bagaimana pemimpin mampu menyelaraskan dirinya dengan kebutuhan masyarakat dan memanfaatkan berbagai faktor sosial serta struktural untuk memperbaiki kualitas kepemimpinan. Oleh karena itu, studi mengenai aktualisasi nilai-nilai demokrasi, termasuk dalam kepemimpinan lokal seperti di desa, menjadi sangat relevan dalam rangka memperbaiki kesenjangan tersebut serta meningkatkan kepercayaan dan kepuasan publik. Penekanan pada pentingnya

kepemimpinan dapat membuka diskusi tentang urgensi memperkuat karakter pemimpin melalui pelatihan, pendidikan, serta mekanisme demokrasi yang lebih baik dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam hal menjadi suatu masalah dalam penurunan karakter kepemimpinan yang bijaksana, tanggung jawab dan wibawa. Ini berpengaruh pada bagaimana berinteraksi dengan tim dan mengatasi masalah. Pemimpin yang seharusnya memberikan inspirasi dan arahan malah terlihat ragu dan tidak percaya diri. Akibatnya, ketidakpastian ini dapat mengganggu kinerja tim dan merusak hubungan antar anggota. Oleh karena itu, penting untuk menyadari tanda-tanda penurunan karakter ini agar langkah perbaikan bisa segera diambil. Menurut Tead dalam (Sutarto, 2006) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan kegiatan yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. *“Leadership is the activity of influencing people to cooperate toward some goal which come to find desirable”*. Selain itu, dengan sikap kepemimpinan yang diperlukan dalam sebuah organisasi, sehingga kepemimpinan menjadi salah satu faktor sebagai penentu dalam keberhasilan suatu organisasi.

Dalam keorganisasian pemimpin organisasi harus memiliki pembawaan kepemimpinan yang kuat dan positif. Karakter wibawa menjadi salah satu kunci utama dalam kepemimpinan. Wibawa menunjukkan bahwa pemimpin dihormati dan dihargai oleh anggota tim. Dengan sikap ini, pemimpin akan lebih mudah mempengaruhi dan mengarahkan tim menuju tujuan bersama. Selain wibawa, sifat bijaksana juga sangat penting. Pemimpin yang bijaksana mampu mengambil keputusan yang baik, terutama di saat-saat sulit. Mereka mempertimbangkan semua aspek sebelum bertindak, sehingga keputusan yang diambil tidak merugikan anggota tim atau organisasi. Sifat bijaksana juga menunjukkan kemampuan dalam mendengarkan pendapat orang lain dan membuka ruang untuk diskusi.

Mengamati permasalahan yang ada, sangat jelas bahwa masyarakat kini memerlukan pembentukan karakter yang lebih baik. Penting bagi individu untuk memiliki sifat bijaksana, wibawa, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Karakter tersebut akan mendorong orang untuk mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi. Sifat ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk berpikir

sebelum bertindak, mempertimbangkan dampak dari setiap pilihan yang diambil. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berfokus pada pengembangan ketiga sifat ini harus menjadi prioritas.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran serta pelatihan untuk peranannya di masa datang. Pendidikan mempunyai posisi strategis dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Posisi strategis ini dapat tercapai apabila pendidikan yang dilaksanakan mempunyai kualitas yang baik. pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut, perlu tindakan pengimplementasian secara sistematis dan berkelanjutan, sebab tindakan implementasi ini akan membangun kecerdasan emosi seorang anak. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi ini seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik maupun non akademik (Utami, 2015)

Pendapat Djuanda, Isep (2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antar individu dengan berbagai dimensi baik dari dalam maupun dari luar dirinya, sehingga individu semakin dapat merasakan kebebasan sehingga dapat lebih bertanggung jawab. untuk pertumbuhannya sendiri. diri sendiri sebagai individu dan pengembangan orang lain dalam kehidupannya berdasarkan nilai-nilai moral yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan karakter membentuk kepribadian seseorang yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan nyata yaitu perilaku.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa indonesia, agama, budaya dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Zubaedi, 2011). Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak

ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa

Budaya merupakan kumpulan nilai, norma, tradisi, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas atau daerah tertentu. Ini mencakup aspek-aspek seperti bahasa, agama, seni, adat istiadat, dan cara hidup masyarakat. Budaya lokal mencerminkan identitas dan karakter unik suatu kelompok, sering kali dipengaruhi oleh sejarah, lingkungan, dan interaksi sosial. Pelestarian budaya lokal penting untuk menjaga keberagaman dan warisan budaya dalam menghadapi globalisasi. Salah satu aspek budaya lokal yang paling digemari adalah Seni. Seni tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial yang merupakan kesatuan umat manusia. Seni diciptakan, dikembangkan dan dilestarikan melalui tradisi sosial masyarakat dengan tingkat budaya yang berbeda. Hal ini seperti semboyan bangsa Indonesia Bhinneka Tunggal Ika yang dianut masyarakat Indonesia. Seni merupakan salah satu faktor kebudayaan pada umumnya, sehingga manfaatnya dapat dipandang sebagai pedoman khusus yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan berkesenian.

Seiring berjalananya waktu, kesadaran masyarakat terhadap fungsi seni tradisional sebagai media pendidikan semakin berkurang. Masyarakat memahami bahwa kesenian daerah hanya sekedar hiburan atau tontonan. Namun jika dipahami secara mendalam, kesenian tradisional di setiap daerah mempunyai fungsi dan makna yang penting. Selain sebagai tontonan atau hiburan, kesenian rakyat juga berfungsi sebagai media edukasi. Melihat fungsi kesenian rakyat dapat dijadikan sebagai media pendidikan

Kesenian merupakan suatu budaya lokal dengan kumpulan nilai, norma, tradisi, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas atau daerah tertentu. Ini mencakup aspek-aspek seperti bahasa, agama, seni, adat istiadat, dan cara hidup masyarakat. Budaya lokal mencerminkan identitas dan karakter unik suatu

kelompok, sering kali dipengaruhi oleh sejarah, lingkungan, dan interaksi sosial. Pelestarian budaya lokal penting untuk menjaga keberagaman dan warisan budaya dalam menghadapi globalisasi. Salah satu aspek budaya lokal yang paling digemari adalah Seni. Seni tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial yang merupakan kesatuan umat manusia. Seni diciptakan, dikembangkan dan dilestarikan melalui tradisi sosial masyarakat dengan tingkat budaya yang berbeda. Hal ini seperti semboyan bangsa Indonesia Bhinneka Tunggal Ika yang dianut masyarakat Indonesia. Seni merupakan salah satu faktor kebudayaan pada umumnya, sehingga manfaatnya dapat dipandang sebagai pedoman khusus yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan berkesenian.

Salah satu bentuk kesenian adalah tari. Seni tari menurut Masunah (2012) dalam Wahyudi, A. V., & Gunawan, I. (2020, hlm. 98) Mengatakan:

Dalam tari pendidikan, tari atau gerak merupakan media atau alat ungkap yang digunakan untuk mengembangkan sikap, pola pikir, dan motorik anak menuju arah kedewasaannya. Anak tidak dituntut terampil menari karena bukan untuk menjadi penari, tetapi lebih kepada proses kreativitas dan merasakan pengalaman estetik melalui kegiatan berolah tari

Tari merupakan salah satu bentuk warisan seni budaya yang patut kita jaga dan lestarikan agar keberadaannya tidak terancam punah atau bahkan diklaim oleh negara lain. Tari Topeng Indramayu merupakan sebuah kesenian yang mengandung hiburan dan juga mengandung simbol-simbol yang melambangkan berbagai aspek kehidupan seperti nilai-nilai kepemimpinan., hikmah cinta, bahkan amarah dan menggambarkan perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga dewasa. Tari topeng dapat dikatakan menggambarkan watak manusia.

Tari Topeng tersebar luas di Indonesia dengan nama dan ciri yang berbeda-beda. Pusat penyebaran tari topeng di Jawa Barat adalah Cirebon dan Indramayu. Tari topeng ini menggambarkan sejarah yang cukup panjang, perkembangan tari topeng di indramayu tidak lepas dari karya Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati, kedua tokoh yang dianggap penting ini berinisiatif untuk membuat masyarakat setempat masuk Islam dengan menggunakan media tari topeng sebagai tontonan di keraton. Pertunjukan tari topeng semakin digemari masyarakat, dari situlah tari

topeng akhirnya menyebar hingga ke pelosok jawa barat, diantara daerah yang terkenal dengan tari topeng adalah Cirebon, Majalengka dan Indramayu.

Tari topeng Cirebon memiliki 5 karakter, seperti yang telah dikemas oleh para wali dalam menceritakan proses kehidupan manusia dari lahir hingga ke puncak kejayaan. Yang pertama, Panji menggambarkan kesucian, artinya bahwa ia baru mengenal dunia atau ia masih sosok yang polos atau suci. Yang kedua, Samba atau pamindo menggambarkan orang yang berikhtiar, banyak belajar tentang kehidupan dunia. Yang ketiga, Rumyang menggambarkan sosok sifat yang labil, masih belum bisa meyakini atau belum bisa menentukan pilihan atau masih dalam masa transisi. Yang keempat, Tumenggung menggambarkan sosok yang telah mapan. Telah mengetahui mana yang baik dan yang buruk sehingga ia sudah menjadi bijak serta telah patuh kepada pemimpinnya. Makanya dalam kepemimpinan ia digambarkan menjadi sebagai wakil dari raja. Yang kelima, yaitu Klana menggambarkan angkara murka, inilah puncak symbol kehidupan yang digambarkan sebagai angkara murka. Karena biasanya titik puncak kehidupan manusia itu masa kejayaan, yaitu tercapainya cita-cita. Yang “ter” terbaik, terkaya, terpandai, terkuasa dan lain sebagainya, hal itu akan dekat dengan angkara murka. Sedikit meleset saja, maka akan lari keangkara murka, seperti menjadi sompong. Itu semua menjadi rambu-rambu kita atas tuntunan dari filosofi topeng itu sendiri (Yayah,2017)

Masing-masing daerah yang digambarkan mempunyai masyarakat yang ahli dalam bidang seni khususnya tari topeng. Indramayu juga mempunyai beberapa tokoh dalang topeng, salah satu tokoh terkenal adalah Mimi Rasinah yang berasal dari Pekandangan, Indramayu. Seni tari topeng saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, perkembangannya tidak hanya terjadi di beberapa daerah di Indonesia saja. Tari Topeng Indramayu merupakan sebuah kesenian yang mengandung hiburan dan juga mengandung simbol-simbol yang melambangkan berbagai aspek kehidupan seperti nilai-nilai kepemimpinan., hikmah cinta, kebijaksanaan bahkan amarah dan menggambarkan perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga dewasa. Tari topeng dapat dikatakan menggambarkan watak manusia.

Salah satu tarian yang digemari adalah tari topeng tumenggung merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional yang memiliki dimensi filosofis mendalam dalam pembentukan karakter kepemimpinan. Melalui gerak, kostum, dan simbol-simbol yang ada, tari ini tidak sekadar merupakan pertunjukan estetis, melainkan juga media transformasi nilai-nilai etika dan moral yang fundamental dalam budaya Jawa (Sedyawati, 2010). Topeng tumenggung secara khusus menggambarkan sosok pemimpin atau pejabat tinggi kerajaan yang mewakili kearifan, kewibawaan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pembentukan karakter, tari topeng tumenggung memainkan peran strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai luhur kepemimpinan. Gerakan-gerakan yang anggun, ekspresi wajah topeng yang simbolis, serta narasi gerak yang terkandung di dalamnya secara sistematis mengkonstruksi model kepribadian ideal yang mencerminkan kewibawaan (wirama), kebijaksanaan (wisdom), dan tanggung jawab sosial. Setiap gerakan memiliki makna filosofis yang mendalam, menghadirkan representasi visual dari kualitas-kualitas kepemimpinan yang ideal.

Dalam Topeng Tumenggung, menggunakan kedok berwarna merah gelap kecoklat-coklatan, dengan hidung panjang mata bulat dan gerak tariannya kuat dan tegas. Tarian ini menggambarkan kepribadian bertanggung jawab, rasional dan dewasa, gambaran kedewasaan seorang manusia, penuh dengan kebijaksanaan layaknya sosok prajurit yang tegas, penuh dedikasi, dan loyalitas seperti pahlawan. Tarian ini satu-satunya karakter yang mempunyai cerita/lakon yaitu seorang panglima kepercayaan raja yang diutus untuk menghentikan pemberontakan Jingganom. Oleh karena itu adegan tumenggung selalu diiringi perang dengan Jingganom yang mengenakan kedok bodor, hal ini menunjukkan karakter tersebut adalah bijaksana, wibawa dan bertanggung jawab . Menurut Yayah (2017) dalam wawancaranya topeng tumenggung mempunyai karakteristik hidung panjang, mata bulat, dan gerakan yang kuat dan tegas, Tumenggung memakai kedok berwarna merah gelap kecoklat-coklatan. Tarian ini menampilkan kepribadian yang bertanggung jawab, rasional, dan dewasa, serta kedewasaan dan kebijaksanaan seorang manusia. Ini mirip dengan prajurit yang tegas, setia, dan setia seperti pahlawan.

Berdasarkan hasil wawancara awal tanggal 27 oktober 2024 yang dilakukan di Sanggar Mimi Rasinah Indramayu, penari menyampaikan bahwa tarian topeng tumenggung dibawakan dengan cara yang wibawa. Penari merasa bahwa penampilan tersebut memiliki kekuatan dan keanggunan. Ekspresi wajah dan gerakan tubuh sangat penting dalam menyampaikan makna tarian. Tarian ini menggabungkan unsur tradisi dan budaya yang kuat, yang terlihat dari kostum dan aksesoris yang dikenakan. Setiap gerakan dilakukan dengan penuh perhatian, menunjukkan teknik yang terlatih dengan baik. Penari berusaha untuk menciptakan suasana yang mengesankan, sehingga penonton dapat merasakan kedalaman dari cerita yang disampaikan. Melalui tarian ini, penari ingin menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Keseluruhan penampilan ini menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penonton, membuat mereka terhubung dengan budaya yang ada.

Selanjutnya AJ dalam wawancara mengatakan bahwa tarian merupakan awal mula pembentukan karakter. Melalui motorik Kemampuan ini melibatkan otot, saraf, dan otak bekerja sama untuk menghasilkan gerakan yang halus, tepat, dan efisien. Motorik sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari aktivitas sederhana seperti makan dan berjalan hingga kegiatan yang lebih kompleks seperti bermain olahraga atau melakukan pekerjaan tertentu di kantong di dalam motorik membutuhkan kedisiplinan untuk menguasai keterampilan dan membutuhkan ketekunan untuk mencapai tujuan seperti Teori behaviorisme pertama kali membahas mengenai tingkah laku seseorang. Pada teori ini menyebutkan perubahan tingkah laku ditunjukkan seseorang merupakan dipengaruhi oleh stimulus (rangsangan) dan respon (balikan). Teori behaviorisme terdapat beberapa tokoh yang mengembangkan teori ini. Salah satu tokoh yang mengembangkan yaitu Albert Bandura. Teori behaviorisme Albert Bandura dikenal dengan pembelajaran modelling (observasional). Albert Bandura dalam teori ini mengatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh perilaku orang lain (Puspitaningrum dan Suyanto, 2014)

Penelitian sebelumnya berjudul "Makna Simbolik Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon" oleh Fifit Fitriyah Rosiana dan Utami Arsih, dipublikasikan

dalam *Jurnal Seni Tari* (JST) Universitas Negeri Semarang, 2021. Hasil dari penelitian tersebut Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit adalah bagian dari Panca Wanda dalam Tari Topeng Cirebon. Tari ini memiliki makna simbolik pada elemen penari, gerakan, musik, rias, busana, properti, pola lantai, dan sesaji. Simbol pada tari ini dikategorikan menjadi dua: simbol diskursif (elemen-elemen yang terstruktur dan dapat dipahami secara langsung) dan simbol presentasional (makna keseluruhan tari yang menggambarkan nilai kehidupan manusia). Tari ini mencerminkan karakter manusia dewasa yang bijaksana, wibawa dan bertanggung jawab.

Selanjutnya penelitian oleh Intan Rosnia dan Lina Marlina berjudul “Tari Topeng Tumenggung Barang di Sanggar Seni Panggelar Budhi”(2023) hasil penelitian tersebut tari berisi nilai internal, termasuk cerita, tema, karakter, dan unsur filosofis. Struktur tarian hanya terdiri dari dua bagian: Rancagan dan Munggah Terusan, tanpa Dodoan dan menggunakan busana (dominan hitam) melambangkan kewibawaan dan keberanian.

Penelitian berikutnya oleh Wahyudi dan Gunawan "Olah Tubuh dan Olah Rasa dalam Pembelajaran Seni Tari terhadap Pengembangan Karakter." JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni), Vol. 5, No. 2, Oktober 2020, pp. 96-110. Artikel ini membahas pentingnya olah tubuh dan olah rasa dalam pembelajaran seni tari untuk mendukung pengembangan karakter individu. Dengan mengintegrasikan aspek motorik dan kognitif, penulis menekankan bahwa kegiatan ini dapat membantu membangun keseimbangan fisik dan psikologis, meningkatkan sensitivitas rasa, dan memperkuat nilai-nilai etika dan estetika.

Penelitian ini hanya memfokuskan pada gaya gerak dan makna dalam tari topeng tumenggung. Dalam konteks seni pertunjukan ini, tari topeng tumenggung memiliki karakter yang mencerminkan kebijaksanaan, wibawa, dan rasa tanggung jawab. Karakter ini tidak hanya ditampilkan melalui gerakan, tetapi juga melalui ekspresi wajah dan interaksi dengan penonton. Peneliti merasa tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana karakter ini berkembang pada para penari yang berlatih di sanggar. Pengembangan karakter sangat penting dalam tari, karena dapat mempengaruhi cara penari menampilkan peran mereka. Keberhasilan seorang

penari dalam menyampaikan makna tari tergantung pada pemahaman dan penghayatan terhadap karakter yang mereka perankan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengamati proses latihan dan bagaimana nilai-nilai seperti kebijaksanaan, wibawa, dan tanggung jawab terinternalisasi dalam diri para penari.

Penelitian ini juga akan mempertimbangkan latar belakang budaya yang ada dalam tari topeng tumenggung. Menggali lebih dalam tentang budaya setempat dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana tradisi dan nilai-nilai masyarakat mempengaruhi gerakan dan penampilan tari. Dengan menggali aspek-aspek ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tari topeng tumenggung dan karakter-karakter yang ada di dalamnya. Dengan judul penelitian **“Pembentukan Karakter Bijaksana, Wibawa dan Tanggung Jawab Melalui Pertunjukan Tari Topeng Tumenggung”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karakter bijaksana, wibawa dan tanggung jawab dalam implementasi pertunjukan tari topeng Tumenggung di Sanggar Mimi Rasinah Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana tingkat keberhasilan penguatan karakter bijaksana, wibawa dan tanggung jawab melalui pertunjukan tari topeng tumenggung?
3. Bagaimana hambatan dan upaya yang dihadapi dalam menguatkan karakter bijaksana, wibawa dan tanggung jawab melalui pertunjukan tari?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana Implementasi pertunjukan tari topeng tumenggung di sanggar mimi rasinah kabupaten indramayu
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan pertunjukan tari topeng tumenggung membentuk karakter bijaksana, wibawa dan tanggung jawab
3. Untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dan upaya dama mengatasi hambatan tersebut dalam penguatan karakter bijaksana, wibawa dan tanggung jawab

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkuat pemahaman tentang bagaimana kesenian tari topeng berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai karakter, seperti kebijaksanaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dan Memberikan model alternatif dalam pendidikan karakter yang lebih menarik dan kreatif, yang dapat diadopsi oleh pendidik dalam mengajarkan civic virtue melalui seni Selain itu, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan atau sumber referensi peneliti selanjutnya mengenai kajian yang sama.

2. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini dapat mendukung kebijakan pendidikan yang menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui seni, khususnya dalam konteks tari topeng memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan tradisi dan budaya lokal, serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam seni tari topeng serta memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan budaya yang mendukung pelestarian seni tradisional dan nilai-nilai karakter, serta mengakui peran seni dalam pembangunan masyarakat.

3. Manfaat praktis

Penelitian dengan judul “*Penguatan Karakter Bijaksana, Wibawa, dan Tanggung Jawab dalam Pertunjukan Tari Topeng Tumenggung*” memiliki manfaat praktis bagi berbagai pihak. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan tambahan wawasan dan pengalaman akademik dalam mengkaji seni pertunjukan tradisional sebagai sarana pembentukan karakter, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian lanjutan di bidang seni, budaya, maupun pendidikan karakter. Bagi pengurus sanggar, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam menanamkan nilai bijaksana, wibawa, dan tanggung jawab kepada para penari maupun anggota sanggar, sekaligus menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pembelajaran serta pembinaan di sanggar sehingga mampu meningkatkan citra sanggar sebagai wadah pelestarian budaya dan pembentukan karakter generasi muda. Sementara itu, bagi masyarakat, penelitian ini menumbuhkan kesadaran

bahwa kesenian tradisional khususnya Tari Topeng Tumenggung tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan karakter, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta, kepedulian, serta dukungan terhadap seni budaya lokal sebagai identitas daerah. Adapun bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan program pelestarian seni tradisi yang sejalan dengan pembentukan karakter generasi bangsa, memberikan dasar penelitian dalam pengembangan Tari Topeng Tumenggung sebagai daya tarik wisata budaya, serta menjadi acuan dalam penyusunan kebijakan kebudayaan berbasis nilai luhur lokal guna menunjang pembangunan karakter bangsa.

4. Manfaat Isu Sosial

Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi perencanaan aksi sosial yang berfokus pada promosi dan pelestarian seni tari topeng, seperti workshop, pertunjukan, dan kampanye komunitas serta Membantu masyarakat untuk memahami dan menghargai identitas budaya mereka melalui seni tari, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko kehilangan warisan budaya.

1.5 Ruang Lingkup

BAB I Pendahuluan, Pada bab ini berisi tentang pendahuluan dari penelitian yang berisi tentang latar belakang mengenai kesenian tari topeng dan sanggar mimi rasinah, Rumusan masalah pelitian sebagai pendorong suatu kegiatan penelitian. dengan kata lain, perumusan masalah berfungsi untuk mengetahui bagaimana pelestarian dan nilai karakter yang terkandung dalam kesenian tari topeng dalam bab ini memuat tujuan dan manfaat penelitian. Tujuan penelitian adalah menjawab rumusan masalah. Sedangkan manfaat penelitian adalah keuntungan yang bisa diperoleh pihak-pihak tertentu jika penelitian yang kamu lakukan selesai.

BAB II Kajian Teori, Pada bab ini menjelaskan mengenai konsep definisi atau teori yang akan di gunakan dalam penelitian dan terdapat kajian penelitian terdahulu. Konsep teori tersebut tersebut menjadi landasan dengan permasalahan yang akan di bahas dan akan menjadi kunci pertanyaan dari peneliti. Bab ini berisi tentang teori yang di pergunakan untuk memperkuat penelitian seperti teori nilai karakter, kesenian, pelestarian dan tari topeng.

BAB III Metode Penelitian, Pada bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif yang di susun dengan desain penelitian, alur penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian dan metode penelitian yang akan di gunakan .

BAB IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini menjelaskan tentang temuan dan hasil penelitian di lapangan dan mengaitkan teori-teori yang telah diperoleh di bab II untuk memperkuat hasil penelitian tersebut.

BAB V Kesimpulan, Saran dan Implikasi, Bab ini memuat rangkuman temuan penelitian yang diperoleh dari pembahasan pada Bab IV. Kesimpulan harus menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, disampaikan secara singkat, padat, dan jelas tanpa menambahkan data atau pembahasan baru.